

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi adalah sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan implementasi.¹⁷ Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁸

Dari pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwasanya implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma atau pedoman tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.¹⁹

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks implementasi berbasis kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2002), 70

¹⁸ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 39

¹⁹ Ali Miftakhu Rosa, "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.2 (2019): 176

Menurut George dalam Kamal menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi syarat utama dalam mencapai keberhasilan proses implementasi, yaitu:²⁰

a. *Communication* (Komunikasi)

Implementasi akan berjalan secara efektif apabila ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan kebijakan dapat dipahami oleh individu yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan kebijakan. Kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan dengan demikian perlu untuk dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana.

b. *Resources* (Sumber Daya)

Meskipun isi dari kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi jika implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan dengan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial.

c. *Disposisi* (sikap pelaksana)

Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan adalah sikap dari implementor. Jika implemetor setuju dengan bagian-bagian isi dari kebijakan maka

²⁰ Kamal Alamsyah, *Kebijakan Publik (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: Media Citra Mandiri Press, 2016), 7

mereka akan melaksanakan dengan senang hati tetapi jika pandangan mereka berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi akan mengalami banyak masalah.

d. *Bureaucratic Structure* (Struktur Birokrasi)

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang jelas dan konsisten sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Salah pengertian dan ketidakjelasan informasi dapat menghambat implementasi.²¹

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan juga pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Definisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang menjadi

²¹ Hengki Kurniawan, “Implementasi Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Pasal 50 Ayat (3) Tentang Kehutanan Terhadap Kerusakan Hutan Di Kabupaten Seluma Perspektif Siyasah Dusturiyyah” (Disertasi. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024), 19

landasan bagi pembentukan dan pengembangan karakter yang diharapkan.²²

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.²³ Hal ini sejalan dengan pernyataan Megawangi yang menyatakan, ada 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sebagai berikut: cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja samapercaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai.²⁴

Menurut Al-Ghazali karakter diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali menambahkan, baik akhlak maupun karakter sama-sama

²² Muhyidin, "Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal PAI: IAINU Kebumen* 1.1 (2022): 72-89

²³ Toni Wijaya, and Ema Puspitasari, "Civilisation In Character Formation Through Educational Institutions," *al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 1.2 (2022): 38-51

²⁴ Sudadi, Atim Rinawati, dkk., "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq di SD Islam Ulil Albab Kebumen," *Jurnal Ilmiah: Mahasiswa IAINU Kebumen* 2.1. (2023): 104-105

mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak.²⁵

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting diberikan dan sebaiknya diberikan sejak usia 0 sampai 6 tahun dimana usia tersebut merupakan usia emas atau sering disebut *golden age*. Dimana 80 % kecerdasan otak anak menentukan kecerdasan usia dewasa dan sebaliknya 20% kecerdasan otak anak diperoleh pada usia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memberikan dampak yang baik bagi kehidupan anak di lingkungan.²⁶

Al-Ghazali mengklasifikasikan akhlak ke dalam dua bentuk, yaitu akhlaq yang baik (*al khuluq al hasan*), dan akhlaq yang buruk (*al khuluq as sayyi*). Al-Ghazali mengatakan bahwa induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *adl* (keadilan).

²⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Terj. Zaid Husein al Hamid* (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), 78

²⁶ Shohibul Adib, Devi Yanir, Fatimatuzzahro., "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Setyo Budi PGRI," *Journal Kajian Pendidikan Agama Islam: IAINU Kebumen* 1.2. (2022): 111

Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiar* (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui prosesn penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; dan penjagaan diri (*iffah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.²⁷

Al-Ghazali menyebutkan beberapa metode utama dalam pembentukan akhlak:

1) Latihan dan Pembiasaan (*Al-Riyadhah wa Al-Mujahadah*)

Akhlak mulia tidak dapat dicapai hanya dengan penguasaan pengetahuan teoritis, melainkan harus ditempa melalui praktik yang berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dituntut untuk berusaha secara sadar memaksa dirinya melakukan tindakan-tindakan baik, sekalipun pada awalnya terasa berat atau belum terbiasa. Dengan konsistensi dan pengulangan, perbuatan tersebut lambat laun akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat kuat, bahkan menjadi watak yang membentuk karakter sejati dalam diri seseorang.

²⁷ Ahmad Wahid dan Ahmad Falah, "Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2020): 63–74

2) *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa)

Secara etimologis, *tazkiyatun nafs* berarti penyucian jiwa. Dalam perspektif ajaran Islam, konsep ini merujuk pada suatu proses spiritual yang berkesinambungan untuk membersihkan diri dari berbagai sifat tercela (*akhlāq madzmūmah*) seperti sombong, iri hati, dengki, dan kemunafikan, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji (*akhlāq mahmūdah*) seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal. Proses penyucian jiwa ini menempati posisi yang sangat sentral dalam tradisi ilmu tasawuf sekaligus menjadi inti dari pendidikan akhlak Islam. Tujuannya tidak hanya sekadar pembentukan moral lahiriah, tetapi juga pengendalian batiniah agar manusia dapat mencapai derajat kedekatan dan keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* menjadi jalan menuju kesempurnaan diri yang sejati, yaitu jiwa yang bersih, tenang, dan siap menerima cahaya hidayah Ilahi.²⁸

3) Ilmu dan *pengetahuan* (*al-‘ilm wa al-ma‘rifah*)

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dan pengetahuan (*al-‘ilm wa al-ma‘rifah*) merupakan landasan pokok dan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan akhlak. Dalam pandangannya, seseorang tidak mungkin dapat mencapai derajat akhlak yang mulia tanpa terlebih dahulu memiliki dasar

²⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Terj. Zaid Husein al Hamid* (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), 125

keilmuan yang kokoh. Ilmu di sini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau pengetahuan kognitif semata, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai kompas yang menuntun perilaku manusia menuju kebaikan serta sebagai sarana yang memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang bermanfaat dan mudarat, sehingga langkah-langkah perbaikan akhlak dapat dilakukan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan.²⁹

4) Meneladani teladan baik (*al-qudwah*)

Meneladani teladan baik (*al-qudwah*) merupakan salah satu metode yang paling fundamental sekaligus sangat efektif dalam pendidikan akhlak. Beliau menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk peniru; mereka cenderung mencontoh perilaku yang dilihat secara langsung daripada sekadar menerima penjelasan teoritis atau nasihat lisan. Oleh karena itu, keteladanan nyata dari seorang guru, orang tua, atau figur yang dihormati akan meninggalkan kesan yang lebih dalam dan bertahan lama pada jiwa peserta didik. Dengan menyaksikan praktik akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, santri atau murid akan terdorong untuk menirunya secara alami, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara

²⁹ Ibid., 126

intelektual, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian.

5) Pendekatan yang bertahap (*al-tadarruj*)

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan harus ditempuh melalui proses yang bertahap (*al-tadarruj*). Dalam pandangannya, pembentukan akhlak serupa dengan proses menanam pohon atau mendirikan sebuah bangunan. Keduanya tidak mungkin langsung mencapai bentuk sempurna, tetapi membutuhkan tahapan yang teratur, berkesinambungan, dan penuh kesabaran. Pohon, misalnya, harus ditanam, disiram, dipelihara, dan dijaga dari hama hingga akhirnya tumbuh kuat dan berbuah. Demikian pula sebuah rumah, sebelum menjadi kokoh dan layak dihuni, harus dibangun dengan pondasi yang kuat, dinding yang rapi, serta atap yang menutup sempurna. Begitu pula akhlak manusia: ia harus ditanam dengan nilai-nilai kebaikan, dibiasakan melalui latihan, dan dirawat dengan kesabaran, hingga akhirnya menjadi karakter yang tertanam kokoh dalam diri seseorang. Dengan demikian, al-Ghazali ingin menekankan bahwa pendidikan akhlak sejati menuntut proses panjang, konsistensi, dan kesinambungan.³⁰

³⁰ Ibid., 128

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan juga merupakan *variable* yang menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Maka menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dapat menjamin terselenggaranya pendidikan dengan mutu yang baik. Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan pendidikan inilah manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya.³¹

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu.³²

³¹ Umi Arifah “Kebijakan Publik Dalam Anggaran Pendidikan,” *Journal Cakrawala: IAINU Kebumen* 2.1. (2018): 17

³² Dedi Mulyasana dan Aisha Fauzia, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 90

Pendidikan merupakan sebuah usaha atau bimbingan terhadap manusia untuk menuju pada hakikat manusia itu sendiri.³³ Pendidikan juga merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa ditentukan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karena pendidikan akan melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi bangsa yang tinggi.³⁴ Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pula pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.³⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

³³ Qowim, Muhamad Najihil, and Sudadi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam IAINU Kebumen*” (Disertasi, IAINU Kebumen, 2023), 15

³⁴ Bahrul Ali Murtopo, “Pendidikan Anak Di Era Digital,” *Journal Cakrawala: IAINU Kebumen*. 1.2. (2017): 4

³⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2003), 159

³⁶ Umi Arifah, “Kebijakan Publik Dalam Anggaran Pendidikan,” *Journal Cakrawala IAINU Kebumen* 2.1 (2018): 26

Jadi, kesimpulan dari pendidikan adalah pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya dapat menempatkan seseorang pada derajat atau kehidupan yang lebih baik. Dan juga perlu diakui bahwa tidak semua manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan inginkan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi satu kebutuhan yang sangat penting dalam mengalami perubahan dan kemajuan di zaman modern saat ini. Pendidikan merupakan proses belajar yang tidak akan pernah berhenti sejak seseorang lahir di dunia ini hingga akhir hayatnya (*long life education*).³⁷ Konsep pendidikan seumur hidup diangkat oleh umat Islam jauh sebelum orang-orang Barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan oleh Hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya : “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia*”.³⁸

Pendidikan budi pekerti diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa manusia yang beradab merupakan garis besar dari tujuan pendidikan. Jelas bahwa pendidikan tidak akan berguna jika melahirkan anak didik yang tidak memiliki adab (bengis,

³⁷ Husnan Nasution, “*Pendidikan seumur hidup dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Israa*” (Tesis. IAIN Padangsidimpuan, 2022), 26

³⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Surabaya: Gema Insani 2016), 224

pemarah, murka, kikir, keji, acuh tak acuh). Terdapat pepatah “*Sapa kang nandur bakal ngundhuh, sapa kang gawe bakal nganggo, sapa kang utang bakal nyaur*”). Perbuatan baik akan berbuah kebajikan, perbuatan buruk akan berbuah keburukan. Pendidikan untuk mendapatkan generasi yang berbudi pekerti luhur harus dimulai dari sejak dini, sejak anak masih kecil.³⁹

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “*Character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁴⁰ Menurut Arifudin bahwa karakter merupakan sifat atau budi pekerti dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya.⁴¹ Sedangkan menurut Tanjung bahwa karakter yaitu sebuah sikap, tabiat, akhlak, dan juga kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁴²

³⁹ Ki Hadjar Dewantara *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967), 20

⁴⁰ Hakin Najili, Hendri Juhana, dkk., “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5.7. (2022): 2099

⁴¹ Arifudin, “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.3. (2022): 829–837

⁴² Tanjung, “Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang),” *Jurnal Ilmiah MEA* 3.1. (2019): 234–242

Secara terminologis karakter diartikan sebagai watak batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan baik secara moral. Karakter terdiri dari nilai operatif yaitu nilai dalam tindakan. Dengan demikian karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), komitmen dalam kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁴³

Karakter adalah sifat khas atau ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu, yang dapat membedakan dari individu lainnya, dan karakter sendiri menjadi cara berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa maupun negara.⁴⁴ Watak adalah karakter khas. Watak sebenarnya juga merupakan modal dasar pembentukan peradaban bangsa sebab bangsa yang maju didukung oleh karakter khas mereka sendiri.⁴⁵

Dengan ungkapan bahasa yang lebih bebas, karakter diartikan sebagai penanda yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehingga karakter merupakan kepribadian yang

⁴³ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility Terj. Juma Abdul Wamounggo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 529

⁴⁴ Suprayitno Adi, Wahyudi Wahid, *Pendidikan Karakter Di Era Milenia*, (Sleman: Budi Utama, 2020), 32

⁴⁵ Agus Salim Chamidi, "Konsep Baru Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah." *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam IAINU Kebumen* 4.1. (2019): 169

menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, karakter merupakan ciri khas. Karakter merupakan kepribadian khas. Karakter merupakan kepribadian, sikap, perilaku khas yang berada dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang dipandang dapat membedakan diri atau kelompoknya dengan orang atau kelompok lain.⁴⁶

Karakter menurut pandangan Islam adalah kepribadian seseorang sebagai manusia yang bercirikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan kepribadian warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Karakter dapat juga di artikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya YME serta terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama.⁴⁷ Dan untuk memahami Islam yang baik adalah melalui sumbernya langsung yaitu Al-Quran. Karena agama Islam terlahir melalui Al-Quran yang menggunakan sebuah bahasa yaitu bahasa Arab⁴⁸

⁴⁶ Ibid., 170

⁴⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41

⁴⁸ Faisal, Moch Chodhiqul Unas, and Siti Fatimah. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Mufrodad Di Kelas X MIPA MA Ma'arif NU Pituruh," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1.2 (2022): 190

Abudin Nata menyebutkan bahwa dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teoretis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian ceramah atau kuliah tentang kejiwaan atau perikeadaban seorang manusia. Atau dengan kata lain, keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.⁴⁹

Pembentukan karakter pada anak pastinya tidak akan lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh pada karakter peserta didik. Tiga bagian yang saling berkaitan agar karakter dapat terbentuk yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁵⁰

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa sebagian orang mengira, seorang pengajar atau pendidik harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling tidak harus yang suci hidup lahir dan batinnya, karena mereka beralasan guru adalah orang yang harus "*digugu*" dan "*ditiru*". Dugaan tersebut menurut Ki Hadjar adalah tidak benar, atau hanya sangkaan-sangkaan yang

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 126

⁵⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 72

melebihi batas kemungkinan dan keinginan. Perlu dipahami bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti halnya menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap bapak ibu, dan orang yang lebih tua darinya, menolong teman yang memerlukan pertolongan, dan seterusnya, itulah yang dimaksud pengajaran budi pekerti.⁵¹

Karakter menjadi bagian permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemanusiaan, karenanya internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam proses tumbuh kembangnya moralitas anak.⁵² Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul "*Educating for Character*" sejarah pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan pendidikan

⁵¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967), 20

⁵² Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara." *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6.1 (2021): 20

itu sendiri. Dan dasar tujuan dari pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.⁵³

Jadi, karakter diartikan sebagai suatu tabiat atau kebiasaan. Suatu kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain disebut dengan kebiasaan. Dan karakter yang peneliti maksud disini adalah karakter-karakter yang terdapat pada Bab *Adabul 'Alim wa Mutta'alim* dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghazali dalam Kurniawan, tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menyucikan diri (*tazkiyat al-nafs*) dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyat al-nafs* ialah upaya batin manusia, sebagai subjek moral untuk membasmi sifat tercela yang merintanginya perkembangan moral antara *nafs al-lawwamah* dengan *nafs al-amarah*. Lebih jauh, Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* yaitu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani, material, spiritual baik kehidupan dunia maupun akhirat yang bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup. *Tazkiyat al-nafs* bertujuan Membentuk akhlak melalui pribadi yang sehat bersumber dari akhlak yang terpuji serta rela memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesempurnaan pribadi, artinya, hakekat

⁵³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 7

manusia adalah kepribadiannya, sedangkan kesempurnaan kepribadian terletak pada kesuciannya.⁵⁴

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵⁵

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah Al-Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.⁵⁶ Sebagaimana seperti dalam hadist riwayat *muttafaq 'alayh*, yang artinya:

⁵⁴ Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah," *Tadrib* 3.2 (2017): 199

⁵⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika* 1.1 (2016): 132

⁵⁶ Khusnul Khotimah, "Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam" <https://www.kompasiana.com/khusnulhotimah2397/> Diakses pada tanggal 11 April 2025

"Anas ra. berkata, "Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Muttafaq 'alayh).⁵⁷

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia merupakan pangkal dari kebaikan. Orang yang mempunyai akhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.⁵⁸

Tujuan pendidikan karakter juga untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotong-royong. Menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter.⁵⁹

Menurut Montessori tujuan utama dari Pendidikan yaitu untuk mempersiapkan anak yang memiliki ketangguhan mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak dengan maksimal. Pendidikan ini berlandaskan sesuai dengan kondisi alamiah penyerapan otak dan perkembangan spontanitas pada periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.

⁵⁷ Imam Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, (Surabaya: Kamil, 2018), 267

⁵⁸ Sholihul, Anwar, "Pendidikan Karakter Prospektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih)." *Jurnal Pedagogi* 15.2 (2022): 19

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 32

Pendidikan Montessori mengembangkan potensi anak secara optimal dan memperlakukan anak sebagai individu yang unik.⁶⁰

Montessori menjunjung tinggi kebebasan dalam mendidik anak. kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dengan batasan (*freedom with limitation*). Bebas memilih sendiri material yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran, kebebasan menentukan durasi eksplorasi, serta kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja sama. Karna seorang anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Selain itu, anak akan dilatih untuk lebih kreatif dan mandiri. Anak-anak yang kepekaan moralnya sedang berkembang secara normal, memperlihatkan disiplin yang spontan, kerja yang kontinu dan gembira, dengan demikian dapat membantu dan bersimpati kepada orang lain.⁶¹

Menurut Maksudin dalam Nurhakim mengklasifikasikan ada dua tujuan pendidikan karakter yaitu:⁶²

- 1) Tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar dapat memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk mencapai tujuan ini tindakan-tindakan

⁶⁰ Maria Montessori. Editor Gerald Lee Gutek, "*Metode Montessori Panduan Wajib, Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*," (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2015), 91

⁶¹ Ibid., 92

⁶² Nurhakim, Farchan, and Wasehudin. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 41-58

pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar.

- 2) Tujuan khusus, seperti yang dirumuskan oleh Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educatinal Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai moral bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai-nilai kepada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan, membimbing perilaku yang konsisten (terus menerus) dengan nilai-nilai tersebut.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah suatu pandangan baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu menjadi disukai, diinginkan, dan dihargai, serta dapat membuat orang yang menghayati menjadi martabat.⁶³

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai bagi pribadi seseorang. Nilai secara praktis yaitu sesuatu yang bermanfaat dan juga berharga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas

⁶³ Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Kualu University Prees, 2018), 11-12

dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.⁶⁴

Dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni nilai dari Tuhan dan nilai dari manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, nyata (tidak dapat diragukan lagi), tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku atau penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relative. Tolak ukur nilai menurut Islam adalah dari kehendak Allah SWT, bukan kehendak atau selera manusia. Yang baik dan bernilai dalam pandangan Islam adalah segala yang dinyatakan baik oleh Allah SWT. Oleh karena itu, patokan baik-buruk seseorang atau bernilai-tidaknya sesuatu adalah ketentuan yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah.⁶⁵

Nilai dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

1) Nilai intrinsik

Nilai intrinsik atau disebut juga nilai objektif merupakan nilai yang terdapat secara objektif pada objek tertentu. Penetapan bernilai atau tidaknya suatu objek ditentukan oleh kualitas objek itu sendiri, tidak

⁶⁴ Susiatik, Titik, dan Sukoco., "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah," *Journal of Democratia* 1.1 (2022): 20

⁶⁵ Kudri, "Materi Pendidikan Islam (Kajian Aspek Ketrampilan dan Nilai)," *Intelektualita* 11.1 (2022): 53

bergantung pada relasinya dengan faktor lain. Dalam literatur Ushul Fikih, nilai intrinsik disebut *hasan (qubh lidzatih)*.

2) Nilai instrumental

Nilai instrumen ialah nilai yang diberikan kepada sesuatu karena adanya fungsi dan hubungannya dengan faktor lain. Nilai instrumental dalam istilah Ushul Fikih yaitu *hasan/qubh lighairih*. Nilai instrumental adalah nilai yang baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain.⁶⁶

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar

⁶⁶ Sudarto, "Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*. 2.1 (2016): 105-120

pendidikan karakter yaitu: (1) Nilai religious; (2) Nilai nasionalis; (3) Nilai mandiri; (4) Nilai gotong royong; (5) Nilai Integritas.⁶⁷

3. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, kata santri berasal dari kata dalam bahasa sanskerta “*shastri*” yang artinya “melek huruf”. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan pada kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap yang lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemana guru ini pergi menetap. Dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁶⁸

Pengertian santri menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di

⁶⁷ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4.2 (2017): 247-256

⁶⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Paramadina: Jakarta 1997), 28

depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Pengamat lain, A.H. John dalam Zamakhsyari juga berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁶⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁷⁰ Santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai.⁷¹

Dari perbedaan pendapat diatas, kata santri yang dapat dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “*cantrik*”, artinya orang yang mempelajari agama Islam dan mengikuti gurunya kemana guru itu pergi dan tinggal. Tanpa adanya seorang santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan pondok pesantren.⁷² Kesimpulannya adalah santri yaitu orang yang belajar

⁶⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 41

⁷⁰ Definisi ‘Santri’, KBBI, 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada 16 Mei 2025

⁷¹ Gufron, Iffan Ahmad, "Santri dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal*. 1.1 (2019): 41-45

⁷² Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah atas Mode Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 56

dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam.⁷³

b. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondoko barangklai berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab “*funduk*” yang artinya hotel atau asrama.⁷⁴ Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁷⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pondok

⁷³ Izza Jayyidati Fikriyah. “Manajemen Strategi dalam Mencetak Santri Go International di Pondok Pesantren Terpadu Al-Fauzan.” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*. 2.2 (2022): 244

⁷⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994),41

⁷⁵ Kamus, Bahaking Rama, dkk., “Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Indonesia Dalam Catatan Sejarah,” *Jurnal al-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies* 3.2 (2024):4

pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.⁷⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pesantren adalah tempat mengaji dan mendalami agama Islam, sedangkan pondok adalah asrama tempat santri belajar mengaji. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang biasanya terdapat asrama untuk santri.⁷⁷ Dan menurut Kamus Al-Munawwir, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*funduq*", yang berarti asrama atau hotel. Dalam konteks pesantren, "pondok" merujuk pada tempat tinggal para santri. Namun demikian, kelangsungan hidup dalam suatu pesantren tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya.⁷⁸

Secara singkat pesantren juga bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.⁷⁹ Pondok

⁷⁶ Ali Murtopo, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Bersistem Full Day School." *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam* 5.1 (2016): 2

⁷⁷ Definisi 'Pondok Pesantren' (KBBI, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok%20> diakses 16 Mei 2025).

⁷⁸ Definisi 'Pondok' (Al-Munawwir, 2022 <https://archive.org/details/kamus-arab-indonesia-al-munawwir-s/page/558/mode/2up> Diakses pada 16 Mei 2025).

⁷⁹ Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren," *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*,: *Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 2.2 (2018): 59

pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis ajaran Islam yang ada di Indonesia, di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang banyak berperan dalam pendidikan moral dan akhlak (budi pekerti) yang mulia bagi santri-santri di dalamnya. Pondok pesantren terdapat di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di negeri lain. Seperti dari sejarahnya yang panjang, sistem pendidikan yang khas, dan peran penting dalam masyarakat Indonesia.⁸⁰

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyyah*), pesantren modern (*khalaf atau 'ašriyyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fī al-dīn*).⁸¹

⁸⁰ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022): 42-54

⁸¹ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza dan Alimni, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023): 2

4. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah kitab karya Imam Ghazali yang masuk dalam kategori kitab tasawuf dan salah satu kitab yang cukup sering dikaji di pesantren-pesantren salaf. Kitab ini terbilang tipis dan dapat menjadi dasar mengenal ilmu tasawuf, sebelum menginjak ke kitab-kitab besar seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Al-Ghazali atau *al-Risālah al-Qusyayriyyah* karya Imam Al-Qusyairi. Di cetakan lokal, kitab ini dicetak dalam kertas kuning kurasan bersama *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah* yang berjumlah 103 halaman.⁸²

Dalam menyusun kitab *Bidāyat al-Hidāyah* Imam Al-Ghazali membagi pembahasan menjadi tiga bagian. Bagian tersebut yaitu (1) Perilaku taat. Imam Al-Ghazali hanya membahas terbatas pada kegiatan sehari-hari manusia. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. (2) Menjauhi maksiat. Imam Al-Ghazali menerangkan tentang berbagai maksiat dengan bertumpu pada 7 anggota tubuh manusia. Yaitu mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, kedua tangan dan kedua kaki. Keterangan ini ditutup oleh beberapa maksiat hati serta hadis panjang yang mencakup berbagai maksiat hati. (3) Adab atau etika bergaul bersama Allah dan sesama makhluk Allah. Hal ini beliau ungkapkan sendiri di dalamnya. Etika bergaul sesama manusia terbagi pada etika

⁸² Muhammad Nasif, *Terjemah Bidāyat al-Hidāyah*, (Kediri: Pustaka Isyfa'lana, 2021), 10

antara murid dan guru, antara anak dan orang tua, dan antara sesama teman baik berupa teman baik maupun hanya sekedar kenalan saja.⁸³

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang telah peneliti lakukan terkait *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah Bagi Santri di Pondok Pesantren Nūr al-Ṭālibīn Kebumen* diakui bahwa sejauh pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa tesis, dan juga jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu dan sebagai salah satu pedoman belajar dari pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu, seperti dibawah ini:

Tabel 2. 1
Penelitian Yang Relevan

Nama	Judul dan Metode	Deskripsi Permasalahan	Perbedaan dengan Penelitian
1. Fandy Ahmad, Jurnal Pendidikan Islam tahun 2024	<i>“Pendidikan Karakter Mahasiswa Dengan Pembelajaran n Kitab Bidāyat al-Hidāyah di Universitas Pesantren Tinggi Dār al-‘Ulūm Jombang”</i> .	Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> , serta menjelaskan pembelajaran kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> di Universitas Pesantren Tinggi Dār al-‘Ulūm Jombang.	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang saya ambil lebih terfokus pada Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> karya Imam Ghazali. Dan penelitian ini bertempat di salah satu pondok

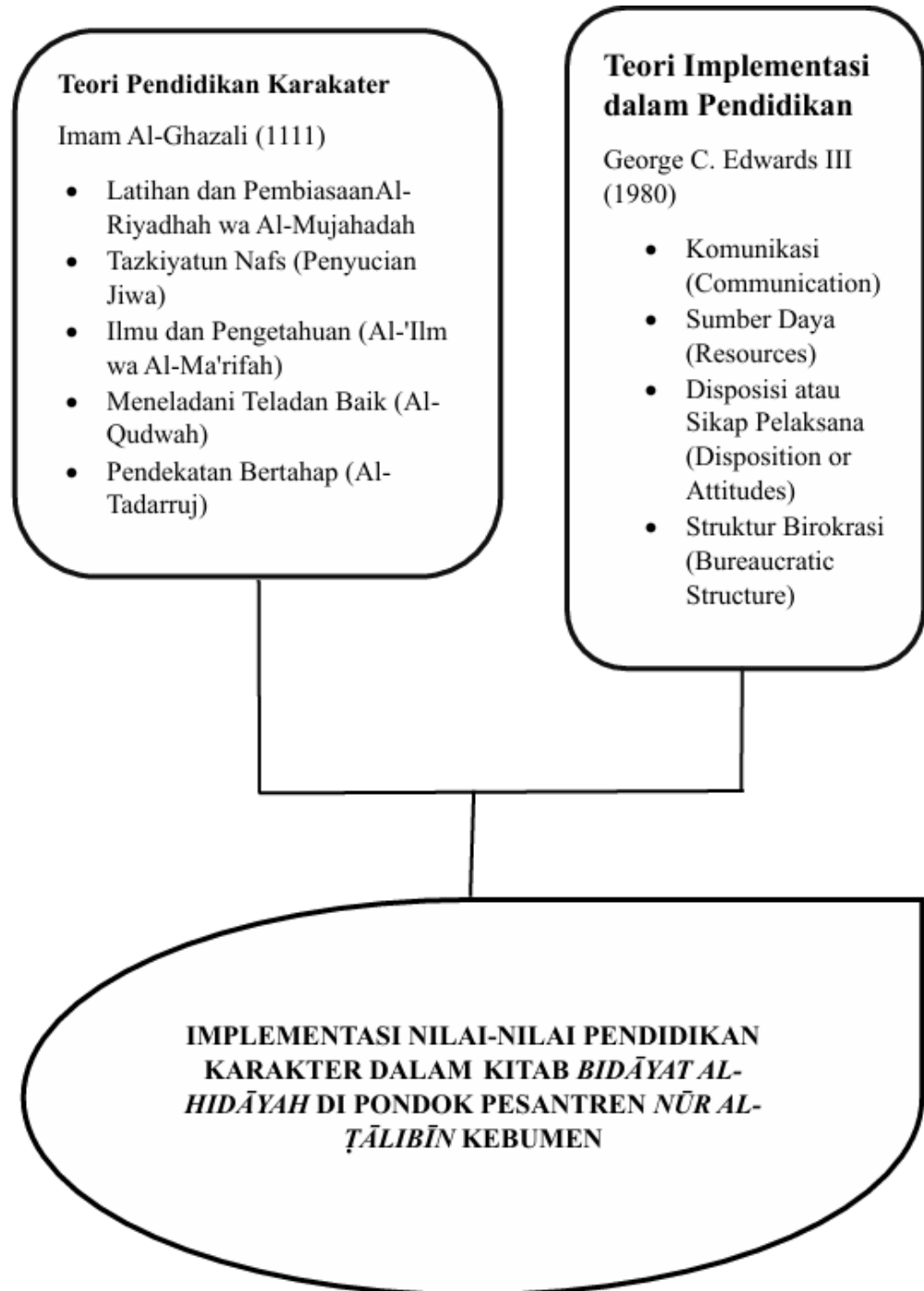
⁸³ Ibid.

	Kualitatif deskriptif		pesantren tradisional (<i>salafiyah</i>) yang ada di kota Kebumen.
2. Ahmad Masrur Roziqi, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam tahun 2024	“<i>Pendidikan Karakter pada Bab Menghindari Maksiat Kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Imam Al Ghazali</i>” Kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> (kajian pustaka).	Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan karakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang tertuang dalam kitab karangan beliau yaitu <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>, penelitian ini dikhususkan pada bab Menjauhi Maksiat. Teknik analisis data dilakukan adalah melalui analisis isi, dengan fokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam bab Menjauhi Maksiat.	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah dalam implementasi. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> karya Imam Al-Ghazali yang saya ambil terfokus pada Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> yaitu bab tentang adab (etika) seorang guru dan murid. Dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> bertempat di Pondok Pesantren <i>Nūr al-Ṭālibīn</i> Kebumen.
3. Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, Undang Ruslan W dalam Jurnal <i>Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning</i>	“<i>Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah</i>”. Kualitatif dengan <i>library research</i>	Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana paradigma pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya penjelasan yang terdapat dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> karya Imam al-Ghazali yang	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang saya ambil dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> lebih terfokus pada Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> yaitu bab tentang adab (etika) seorang guru dan murid. Dan penelitian ini bertujuan untuk

<i>Journal</i> tahun 2021		menggariskan amalan-amalan yang harus dilakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, dijelaskan pula adab-adab pergaulan seorang hamba dengan Allah sebagai penciptanya dan pergaulan dengan semua lapisan makhluk yang ada di permukaan bumi ini termasuk juga pergaulan antara sesama manusia.	mengetahui implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> di Pondok Pesantren <i>Nūr al-Ṭālibīn</i>.
4. Nor Habibah, M.Efendi, dkk. tahun 2023 dalam Jurnal An-Nafis (Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan)	“<i>Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah</i>”. Kualitatif deskriptif	Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> dan bagaimana penerapannya di Sekolah Islam Terpadu 2 Daarussalam Sangatta Utara. Tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di Jl. Kabo Jaya No. 70, Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilakukan karena pendidikan akhlak di SDIT 2 Darussalam menggunakan kitab ini sebagai referensi lanjutan setelah modul BPI.	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> yang saya ambil lebih terfokus pada Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> yaitu adab atau tata krama guru dan murid. Dan penelitian ini bertempat di salah satu pondok pesantren. Nantinya kita dapat mengetahui penerapan dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> di salah satu pondok pesantren.

5. Ahmad Ahsin Darojat, tesis tahun 2018	<i>“Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali Kepada Santri (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang Dan Pondok Pesantren Sabilurrasya d Malang)”</i>. Kualitatif deskriptif	Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis bentuk nilai pendidikan kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> yang diajarkan kepada santri. Menganalisis proses pembelajaran nilai pendidikan kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> kepada santri. Dan juga menganalisis alasan diajarkannya nilai pendidikan kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> yang saya ambil lebih terfokus di Bab <i>Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim</i> yaitu adab atau tata krama guru dan murid.
---	--	--	---

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1

Kerangka Teori